

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Berbicara tentang kebudayaan sejatinya tidak terlepas dari manusia. Ibarat dua sisi mata uang demikianlah kebudayaan dan manusia. Manusia adalah pelaku sekaligus pengguna kebudayaan. Sebagai pengguna keberadaan manusia senantiasa dalam suatu kebudayaan. Iaselalu menjadi bagian dari pelaku kebudayaan untuk menghidupi nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Kebudayaan tertentu merupakan wujud pengaktualisasian diri manusia sebagai usaha untuk menjawab segala kebutuhan hidupnya. Menurut Hebding dan Glick (1992) dalam Gregor Neonbasu, bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia seperti aksesoris perhiasa tangan, leher dan telinga, alat rumah tangga, pakian, sistem komputer, desain komputer, desain arsitektur, mesin otomotif hingga instrumen untuk penyelidikan besar sekalipun. Sedangkan *non* material tercakup didalam unsur-unsur yang dimaksud dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan/keyakinan serta bahasa. Dalam setiap budaya dikenal norma-norma yang ideal atau norma-norma yang rata. Kebudayaan dapat ditemukan, dirasakan dan juga bisa dibaca pada dinding sejarah perjalanan hidup manusia.¹

Indonesia adalah negara yang terdiri dari begitu banyak kebudayaan yang terkandung didalamnya. Sebagai negara yang memiliki banyak kebudayaan, negara Indonesia sangat

¹Hebding dan Glick dalam Gregor Neonbasu SVD, Ph.D., *Citra Manusia Berbudaya, Sebuah Morfologi Tentang Timor Dalam Perpektif Melanesia*, (Jakarta: Perium LKBN Antara, 2016), hlm. 396

menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti nilai gotong royong, sopan santun, kerja sama dan lain sebagainya. Karena sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut Indonesia disebut sebagai negara budaya.

Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia adalah ritus *Tu Ngawu*. Ritus *Tu Ngawu* adalah salah satu ritus yang dipraktikkan di Desa Mbobhenga, Kecamatan Nangapenda, Kabupaten Ende. Ritus *Tu Ngawu* adalah ritual penghantaran belis dari pihak laki-laki ke pihak perempuan.

Untuk proses pengantaran belis yang menggunakan *bheto lewa tali nao* (para penyambung lidah/pembawa informasi), setelah keluarga perempuan membahas tuntutan belis bagi anak perempuan mereka, maka mereka akan mengundang *bheto lewa tali nao* (para penyambung lidah/pembawa informasi) dan meminta bantuan mereka menyampaikan permintaan mereka kepada pihak laki-laki. Pihak keluarga laki-laki setelah menerima permintaan itu, lalu dilanjutkan dengan melakukan persiapan untuk mencari/mengumpulkan barang-barang sesuai permintaan. Namun demikian, secara diplomatis mereka akan minta *bheto lewa tali nao* (para penyambung lidah/pembawa informasi) untuk menyampaikan bahwa mereka menerima tuntutan itu tetapi apakah terpenuhi atau tidak mereka tetap datang untuk menghormati pihak perempuan dengan ungkapan adat, *miu doi pau toto woso, bholo ta ne'e ngawu kami taso, ngawu mona kami taso, lozi papa weli ko'o weki*, (kamu minta begitu banyak, tetapi ada barang kami datang, tidak ada barang pun kami datang yang penting saling menghargai sesama manusia).²

Dalam perundingan mengenai jumlah dan jenis belis, baik yang menggunakan *bheto lewa tali nao* (para penyambung lidah/pembawa informasi) atau berbicara langsung antara kedua belah pihak, selain *ulu liwu* (jumlah belis) ada hal lain yang tidak masuk belis. Dalam urusan belis, sejak *be'o sa'o* (menenal rumah) keluarga perempuan mulai mengajak satu dua orang tetangga

²Benediktus Daemakasi (60 tahun), *Wawancara*, Mbobhenga, 28 Desember 2018, data wawancara tertulis

dalam kampung. Ketika ada kegiatan pengurusan belis (*Tu Ngawu/Tu Teo*) seluruh tetangga (*'ulu tuka mboa*) dilibatkan. Menjelang pelaksanaan *Tu Ngawu* (pengurusan belis) mereka membantu keluarga melalui kegiatan untuk membersihkan beras (*tepi bu*), membuat panggung/tenda (*kema ghawo*), tempat masak dan tenda untuk *ana weta* (pihak perempuan) memproses dan memasak daging (*soja poa* dan *lika poka*)³

Adapun tujuan dari belis tersebut yaitu sebagai pengikat relasi atau hubungan antara kedua belah pihak baik itu laki-laki maupun perempuan. Selain daripada itu ritual penghantaran belis itu juga bertujuan untuk mengikat keluarga dan bahkan masyarakat tempat tinggal kedua belah pihak baik itu perempuan maupun laki-laki.⁴

Oleh karena itu ritus *Tu Ngawu* sejatinya tidak hanya dipahami sebagai ritual adat kebudayaan warisan para leluhur yang harus dipelihara dan dilestarikan melainkan lebih dari sebagai penghubung atau jembatan yang dengannya suatu relasi dan komunikasi yang akrab dan harmoni dapat terjalin dan terjaga dengan baik.⁵

Menyadari akan keistimewahan ritus *Tu Ngawu* ini, penulis merasa tertarik untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara khusus berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Ketertarikan penulis di dalam pengkajian ini tidak hanya didasari oleh ketertarikan penulis akan nilai-nilai sosial yang ada padanya tetapi lebih daripada itu sebagai usaha penulis mengangkat dan memperkenalkan kepada masyarakat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Agar penulisan ini lebih terarah, penulis akan mengkajinya dalam bentuk tulisan karya ilmiah skripsi dengan judul:

Nilai-nilai Sosial Dalam Ritus *Tu Ngawu* Di Desa Mbobhenga-Kecamatan Nangapenda.

³Aron M. Mbete, *Khazanah Budaya Lio-Ende*. (Ende: Pustaka Larasan, 2006) hlm. 103

⁴Piet Petu, *Profil Solidaritas Perempuan Floresta-Flores*, (Ende: Nusa Indah, 1966) Hlm.45

⁵Amandus Kenda, Kepala Desa Mbobhenga, *Wawancara*, Kantor Kepala Desa Mbobhenga, 06 Februari 2019.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dan untuk menjamin keterarahan penulisan ini, ada beberapa pokok persoalan yang akan menjadi bahan kajian penulisan ini. Persoalan pokok itu antara lain:

1. Siapa itu masyarakat Desa Mbobhenga?
2. Bagaimana bentuk dan tatacara dalam ritus *Tu Ngawu*?
3. Apa nilai sosial dalam ritus *Tu Ngawu* masyarakat Desa Mbobhenga, Kecamatan Nangapenda

1.3 Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ditargetkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan di atas.
2. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya dari penulis “ahli waris” budaya setempat untuk berani mendokumentasikan dan mewujudkan nilai-nilai’ secara khusus nilai manusia yang berdaulat dan selaras zaman.
3. Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana filsafat pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.4 Manfaat Atau Kegunaan Penelitian

Besar harapan penulis agar dengan tulisan sederhana ini mendatangkan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat menjadi sumbangan yang memperkaya khazanah pengetahuan tentang praksis dan makna salah satu budaya NTT sekaligus memberi penguatan dan memperdalam refleksi filsafat yang berbasis budaya, secara khusus tentang nilai sosial.
2. Dapat menjadi model dan modal bagi penelitian lanjutan bagi para pemerhati budaya, filsafat, agama dan juga pemerhati kemanusiaan.
3. Dapat memberi percikan inspirasi yang membangun minat dan memperdalam kecintaan akan warisan para leluhur dengan melakukan kajian budaya yang mendalam sebagai upaya melestarikan tradisi lokal, sekaligus menjadi masukan yang arif dalam rangka menciptakan, membangun dan mempertahankan tatanan hidup bersama yang harmonis yang bertolak dari sumber daya yang kultural.
4. Bahan ini dapat menjadi dialog antar tradisi dan lokal dan dengan ilmu pengetahuan lainnya secara khusus dengan tradisi katolik terutama dalam aspek humanitas, spiritualitas, moralitas dan yuridisnya.
5. Hasil kajian ini dapat menjadi sumbangan yang berarti dalam rangka mendokumentasikan warisan leluhur dan pengembangan ketahanan budaya demi penghayatan kehidupan yang beradab dan bermoral yang bersumber pada tradisi setempat yang selaras zaman tanpa terkikis oleh pengaruh negatif globalisasi.
6. Hasil kajian ini dapat membantu pengembangan dan pembentukan wawasan berpikir akademik yang komprehensif, selektif dan kualitatif seraya memungkinkan penulis untuk lebih dekat dengan salah satu anasir budaya peninggalan leluhur serta diampukan untuk berpikir kritis, bersikap dan bertindak bijak dalam menghadapi isu-isu yang bertebaran.

7. Kajian budaya ini dibuat sebagai usaha dalam menjawab persoalan-persoalan hidup manusia berhadapan ketidakpastian dalam menentukan pilihan hidup di tengah derasnya arus globalisasi.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Memperoleh Data

Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan teknik penelitian lapangan dan kepustakaan. Teknik penelitian lapangan dilakukan melalui pengamatan dan wawancara dengan beberapa tokoh adat dan masyarakat biasa, yang menurut peneliti sendiri mereka memiliki otoritas dan kualitas pengetahuan tentang budaya setempat. Selain itu, peneliti juga melakukan studi kepustakaan, khususnya studi terhadap buku-buku yang berkaitan dengan kebudayaan.

1.5.2 Menganalisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menafsirkan dan merefleksikan semua data hasil wawancara dan memadukannya dengan sumber-sumber pustaka yang dialami oleh penulis. Untuk itu penulis mengalihbahasakan data yang terkumpul ke dalam Bahasa Indonesia yang baik dan menafsirkannya untuk memperlihatkan adanya nilai sosial didalamnya.

1.5.3 Menyajikan Data

Dalam penyajian data, penulis menggunakan teknik deskripsi mendalam, di mana penulis berusaha menggambarkan tentang apa itu *Tu Ngawu* dengan menggunakan data hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis sendiri yakni penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini ditulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab pertama, sebagai bagian pendahuluan penulis menguraikan gagasan dasar yang menjadi latar belakang penulisan karya ilmiah ini, perumusan masalah, uraian tentang tujuan dan kegunaan penulisan karya ilmiah ini, serta uraian mengenai metode yang digunakan dalam penelitian serta dalam penulisan.

Bab kedua, akan menguraikan tentang letak geografis dan gambaran umum keadaan masyarakat Desa Mbobhenga, serta aspek-aspek yang mempengaruhinya.

Bab ketiga, pada bab ini penulis akan menguraikan tentang apa itu *Tu Ngawu* dan fungsinya dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Mbobhenga

Bab keempat, pada bab ini penulis menguraikan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ritus *Tu Ngawu* serta hubungannya nilai-nilai ritus *Tu Ngawu*.

Bab kelima, dalam bagian penutup penulis menguraikan kesimpulan atas apa yang dikemukakan dalam karya ilmiah ini dan juga mengajukan beberapa saran bagi pembaca.